

**PENGUATAN FUNGSI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAM
(Studi Pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabing,
Kec. Larompong, Kab. Luwu)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

ATIKA

NIM: 14. 16. 2.0118

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO 2018**

**PENGUATAN FUNGSI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAM
(Studi Pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabing,
Kec. Larompong, Kab. Luwu)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

ATIKA

NIM: 14. 16. 2.0118

Dibimbing oleh:

1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag
2. Drs. Alauddin, MA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO 2018**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Penguatan Fungsi Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam.....	11
C. Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam.....	23
D. Upaya Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak.....	29
E. Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data.....	38
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	38

F. Tehnik Analisis Data.....	40
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Cara Menjalankan Fungsi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam.....	47
C. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam	51
D. Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam	62
E. Hambatan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam	64
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
 DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat	44
Tabel 4.2 Mata Pencaharian.....	45
Tabel 4.3 Kepemilikan Ternak.....	46
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana	46
Tabel 4.5 Pembagian Wilayah Desa	46

ABSTRAK

Atika, 2018. *“Penguatan Fungsi Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam (Studi Pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabing, Kec. Larompong, Kab. Luwu”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag dan Pembimbing (II) Drs. Alauddin, MA.

Kata Kunci: Fungsi Keluarga, Karakter Anak

Skripsi ini membahas tentang penguatan fungsi keluarga terhadap pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam (Studi Pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabing, Kec. Larompong, Kab. Luwu. Dimana penelitian ini membahas beberapa pokok yakni: 1) Cara menjalankan Fungsi Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam Pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabing, Kec. Larompong, Kab. Luwu, 2) Bagaimana karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam, dan 3) Apa hambatan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam Pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabing, Kec. Larompong, Kab. Luwu.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini yaitu dengan dengan beberapa cara antara lain; (1) Observasi secara langsung terhadap objek penelitian untuk mengetahui secara langsung peristiwa yang terjadi di lapangan, (2) Wawancara di peruntukkan bagi seluruh responden untuk mengetahui latar belakang dan tujuan serta manfaat terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, (3) Dokumentasi di butuhkan untuk mengumpulkan bukti-bukti otentik. Dan analisis datanya menggunakan (1) *Data Reduction* (Reduksi Data), (2) Penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam terbagi atas, (a) Fungsi keagamaan, (b) Fungsi cinta kasih sayang. 2) Karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam. karakter yang dimiliki anak-anak di Dusun Tolemo berbeda-beda tetapi sebagian besar anak-anak di Dusun Tolemo ini kurang memiliki karakter yang berdasarkan nilai-nilai Islam. 3) Hambatan yang dihadapi keluarga. Penguatan fungsi keluarga terhadap pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam di Dusun Tolemo memiliki hambatan dalam pelaksanaannya yaitu kurangnya waktu yang dimiliki oleh keluarga dalam membentuk karakter anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Implikasi penelitian ini, bahwa keluarga harus menjalankan fungsinya baik sebagai orang tua maupun sebagai anak-anak khususnya keluarga yang memiliki anak dan orang tua hendaknya selalu meluangkan waktu untuk menuntun dan membina anak-anaknya untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, karena fungsi orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan yaitu fungsi membimbing, mengarahkan untuk membentuk perilaku bermoral bagi anak-anak terhadap perkembangan perilaku yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi, maka manusia dapat larut dan hanyut di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya terhadap anak agar mereka mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi dan mewarnai arus globalisasi.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.¹ Keluarga merupakan pihak terdekat dengan keseharian anak, sehingga pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab bagi setiap keluarga. Keluarga dalam hal ini adalah tempat yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak, dari lingkungan keluarga perkembangan anak sudah dimulai semenjak masih dalam kandungan, anak yang

¹Hasbullah, *Ilmu Dasar-Dasar Pendidikan*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2009), h. 38.

belum lahir sebenarnya sudah bisa merasakan dan merespon di dalam kandungan seorang ibu apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebageian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota yang lain.² Sehubungan dengan ini, Pembentukan karakter islami sangat diperlukan bagi anak. Bantuan yang diberikan oleh Keluarga adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan karakter. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

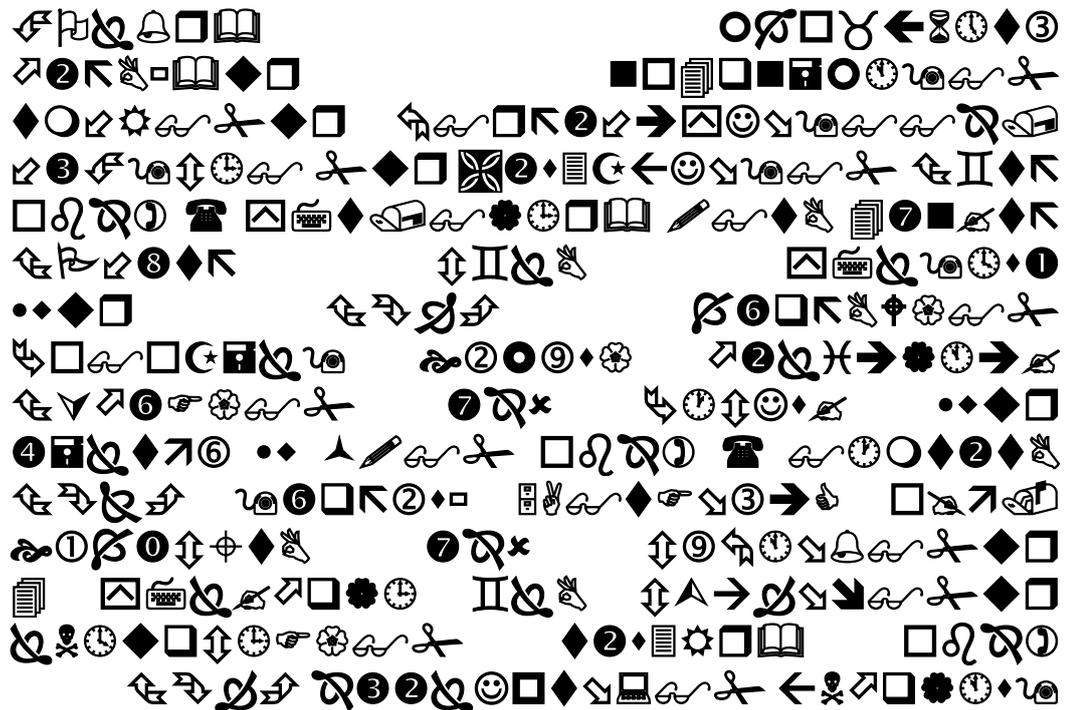
Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu, anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Karenanya keluarga sering dikatakan sebagai kelompok social yang cakupannya kecil, namun memiliki kedekatan hubungan yang tinggi (*primary group*). Alasannya, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus

²Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1973), h. 109.

keturunan saja. Mengingat banyak hal-hal mengenai kepribadian seseorang yang dapat dirunut dari keluarga.

Perkembangan karakter seorang anak berdasarkan nilai-nilai islami dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. “Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Bagi setiap orang keluarga (suami, istri, dan anak-anak) mempunyai proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.

Perspektif Islam, kewajiban keluarga dalam membentuk karakter anak terdapat dalam firman Allah dalam Q.S. Luqman/31:17-19.



Terjemahnya:

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah

kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”³

Ayat di atas mengandung makna bahwa orang tua sangat berperan penting

dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam bidang keagamaan, orang tua selalu mengingatkan anak-anaknya dalam beribadah.

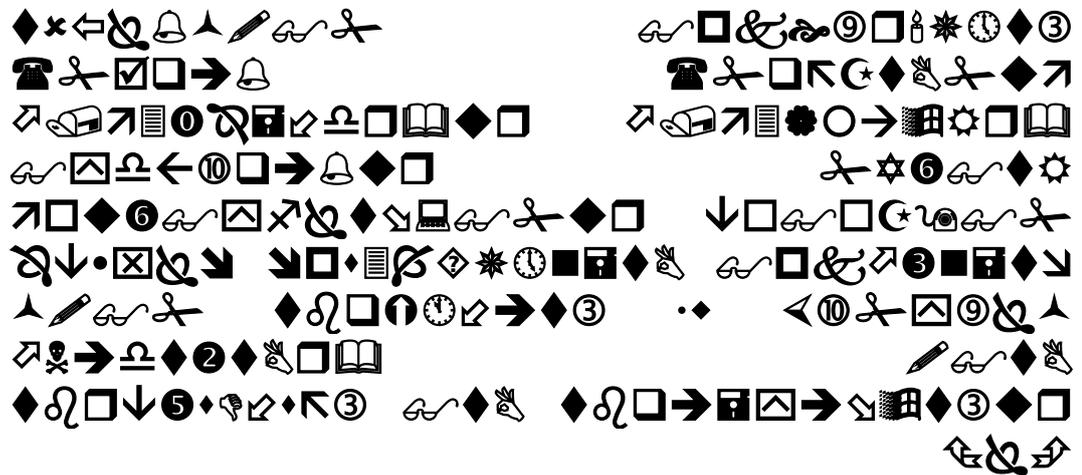
Keluarga memiliki aturan-aturan yang berbeda dalam mendidik dan membimbing anak. Ada keluarga yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditetapkan oleh keluarga harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, maka keluarga akan marah, akibatnya anak diancam atau dihukum. Ada juga keluarga yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. keluarga senantiasa memberi bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk bagi anak, keluarga akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan.

Berbagai bentuk aturan-aturan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak. Sebagai gambaran anak yang selalu diawasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadikan anak patuh dihadapan keluarganya. Kepatuhan bukan atas dasar kesadaran dari hati anak, namun atas dasar paksaan, sehingga anak dibelakang keluarga akan memperlihatkan reaksi-reaksi melawan atau menentang keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak yang harus berperan pertama kali dalam pembentukan karakter islami pada anak supaya tidak

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (CV Mikraj Khasanah Ilmu, Bandung, 2014), h. 412.

terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S.At-Tahrim/66:6



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴

Firman Allah tersebut dapat dipahami bahwa seorang keluarga diperintahkan untuk menjaga keluarganya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dalam hal ini orang tua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Kenyataan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor perhatian. Orang tua lebih sering berada di luar rumah karena kesibukannya dalam bekerja, menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak berkurang. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menyebabkan karakter anak baik itu dalam

⁴ *Ibid.*,h. 560.

hubungannya dengan Allah Swt. dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain. Kenyataan tersebut dapat terjadi pada keluarga-keluarga yang berada di pusat perdagangan yang sebagian besar orang tua sibuk dengan pekerjaannya seperti di Dusun Tolemo, Kec. Larompong, Kab. Luwu.

Berdasarkan observasi awal di Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabing, Kec. Larompong, Kab. Luwu, di Dusun ini mayoritas keluarga sibuk mencari nafkah untuk keluarganya, seorang ayah setiap harinya pergi berlayar mencari ikan setelah pulang kerumah seorang ibu membawa hasil tangkapan ikan ke pasar untuk dijual. Sehingga keluarga kurang memperhatikan, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya terutama dalam bidang keagamaan. Oleh karena itu anak-anak di Dusun ini memiliki karakter keagamaan yang kurang baik, sebagian besar dari mereka lebih mengutamakan bermain. Keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya untuk membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga anak tidak terbawa oleh arus globalisasi yang berdampak negatif dan melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Penguatan Fungsi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Menurut Nilai-nilai Islam (Studi pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabing, Kec. Larompong, Kab. Luwu).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka timbul permasalahan:

1. Bagaimana cara menjalankan fungsi keluarga terhadap pembentukan karakter pada anak menurut nilai-nilai Islam Studi pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong, Kab. Luwu?
2. Bagaimana karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam Studi pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong, Kab. Luwu?
3. Apa hambatan keluarga dalam pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam Studi pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong, Kab. Luwu?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara menjalankan fungsi keluarga terhadap pembentukan karakter anak menurut nilai-nilai Islam Studi pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong, Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui karakter anak menurut nilai-nilai Islam Studi pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong, Kab. Luwu.
3. Untuk mengetahui Apa hambatan keluarga dalam pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam Studi pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong, Kab. Luwu?

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis penguatan fungsi-fungsi keluarga terhadap pembentukan karakter anak menurut nilai-nilai Islam.
- b. untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang penguatan fungsi-fungsi keluarga terhadap pembentukan karakter anak menurut nilai-nilai Islam

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang pentingnya penguatan fungsi-fungsi keluarga terhadap pembentukan karakter anak menurut nilai-nilai Islam, serta bermanfaat bagi peneliti sendiri karena akan menjadi orang tua bagi anak-anak.
- b. Sebagai masukan bagi keluarga dan masyarakat dalam cara mendidik, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak agar anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku yaitu mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang mana tidak boleh dilakukan serta perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Penguatan Fungsi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam Studi pada Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabing, Kec. Larompong, Kab. Luwu.

1. Pengertian Keluarga

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang berada di Dusun Tolemo yaitu kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, satu atau lebih anak yang memiliki rasa sayang dan tanggung jawab.

2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga yang dimaksud adalah keluarga menjalankan fungsinya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak, keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak.

3. Pembentukan Karakter Menurut Nilai-nilai Islam

Pembentukan karakter anak menurut nilai-nilai Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dipandang baik dan benar menurut ajaran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa penguatan fungsi keluarga terhadap pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah bagaimana keluarga dalam hal ini orang tua memperhatikan gerak-gerik anak-anaknya dan memberikan pembinaan, perhatian, kasih sayang dll, terutama dalam hal keagamaan dengan tujuan agar anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan saleha.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Yunita, dengan judul *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja di Kelurahan Padang Sappa Kec. Ponrang Kab. Luwu*. (Skripsi Program Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, 2016). Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya lewat pola asuh orang tua dan kegiatan keagamaan akan tetapi untuk membentuk karakter remaja secara spiritual spesipik lewat pembinaan di sekolah, Terbentuknya karakter ramaja salah satunya adalah lewat islamisasi budaya atau menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi islam dan berbasis spiritual.¹

2. Penelitian Risnawati Reta, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Pengembangan Karakter Anak di Kec. Rano Kab. Tanah Toraja*, (Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam mngembangkan karakter anak serta mendorong mereka untuk masuk madrasah dan membiasakan meraka berperilaku sopan, disiplin dll.²

¹Yunita, *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja di Kelurahan Padang Sappa Kec. Ponrang Kab. Luwu*. (Skripsi Program Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo,2016).

² Risnawati Reta, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Pengembangan Karakter Anak di Kec.Rano Kab. Tanah Toraja*, (Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo, 2014).

3. Penelitian Nursia, dengan judul *Penanaman Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bagi Siswa SDN No. 4 Desa Babang Kec. Larompong Selatan*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, 2010). Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa untuk membentuk karakter anak sejak kanak-kanak, maka di tanamkanlah pendidikan agama dalam diri anak itu sendiri dengan tujuan setelah tumbuh dewasa anak betul-betul memperlihatkan karakter yang baik sesuai dengan tuntunan Islam.³

Dari ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu terletak pada permasalahan dan tujuan yang akan dicapai serta metode yang digunakan, selain itu juga terletak pada objek dan lokasi penelitian yang digunakan. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas aspek pembentukan karakter anak, tetapi dalam penelitian ini lebih terfokus kepada pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam.

Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis perlu memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

B. Penguatan Fungsi Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam

1. Penguatan Fungsi Keluarga

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.

Menurut Moh. Uzer Usman, penguatan adalah segala bentuk respon, baik bersifat

³ Nursia, *Penanaman Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bagi Siswa SDN No. 4 Desa Babang Kec. Larompong Selatan*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, 2010).

verbal ataupun nonverbal yang merupakan bagian modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk memberikan informasi ataupun umpan balik bagi sipenerima atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koneksi.⁴

Penguatan dan fungsi keluarga harus dilakukan sejak dini, sehingga dapat terwujud keluarga sejahtera, tangguh dan berkualitas, sejumlah penguatan dan fungsi tersebut yakni fungsi keagamaan yang menjadi pondasi utama seluruh anggota keluarga. Jika nilai agamanya kuat, maka moralnya kuat dan nilai-nilai negative dapat ditekan.

Keluarga merupakan sebuah pondasi dan institusi yang paling dicintai dalam Islam. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak.⁵ Peranan keluarga sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak terutama dalam pendidikan agama Islam. Keluarga adalah pusat perkumpulan dan poros untuk melestarikan tradisi-tradisi serta untuk menyamai kasih sayang dan emosional. Hanya dengan pendidikan agama Islam yang mampu menjadikan anak memiliki kemampuan dibidang spiritual yang baik untuk bekalnya ketika dewasa. Dengan inspirasi tersebut penting bagi orang tua mengerti akan mendidik anak-anaknya karena yang sejatinya perlu di khawatirkan orang tua terhadap masa depan anak bukan soal propesi atau pendapatan. Lebih dari adalah iman, ketakwaan dan kemanfaatan anaknya untuk orang lain.

⁴Syamsu S, *Starategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru, (Cet.I: Aksara Timur, September 2015. h.118.*

⁵ Departemen agama RI, direktorat jendral bimbingan masyarakat dan urusan haji, *pegangan orang tua (Untuk Pendidikan Agama dalam Keluarga), (Jakarta: 2011),h.30*

Pada otak anak usia 3 tahun, terbentuk milyaran sel disebut neuron, yang mengirim dan menerima informasi. Lima tahun ke depan adalah mengelola neuron ini jadi jaringan sambungan berkecepatan tinggi yang mengontrol emosi, pikiran, dan gerakan. Pengelolaan seperti ini butuh banyak upaya: Dari usia tiga sampai sembilan tahun, otak menggunakan lebih banyak energi dibanding kurun waktu lain dalam hidup. Pendeskripsian otak anak seperti 'plastik'. Artinya, otak sangat cepat terbentuka dalam perubahan, dan pengalaman secara fisik mengubah, atau mengarahkan, perkembangan sambungan antara bagian otak yang berbeda. Sambungan yang paling sering digunakan, seperti yang membuat anak berjalan dan berbicara, meluas dan menguat. Sementara itu, perubahan fisik lain terjadi sehingga pesan-pesan dalam otak yang dikirimkan makin cepat sampai dan lebih efisien. Untuk mengetahui sambungan otak sudah mulai terbentuk adalah anak-anak mulai bertanya hal-hal baru dan menggunakan kata-kata baru.

Pada usia dua sampai tiga tahun, ada peningkatan aktivitas pada dua area utama otak, yaitu memproses bahasa, hal ini terbukti dari meningkatnya secara drastis kosa kata anak prasekolah, mulai dari sekitar 900 kata sampai 2.500-3.000 kata sebelum mencapai umur lima tahun. Tiap anak akan mengembangkan keunikan otak masing-masing. Semua jenis keterampilan (bermain musik atau olahraga), dan juga setiap pikiran, perasaan, dan pengalaman akan berinteraksi dengan bekal genetik yang dimiliki dan menciptakan jaringan otak tersendiri.

Karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat anak berusia 3 hingga 10 tahun tugas orang tua untuk menentukan input seperti apa yang masuk ke

dalam pikirannya, sehingga bisa membentuk karakter anak yang berkualitas. Karakter adalah sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi, seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang anak.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, satu atau lebih anak yang memiliki rasa sayang dan tanggung jawab. Hubungan yang terjalin antar anggota karena adanya hubungan darah, pernikahan ataupun adopsi.

Keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Dimana sebagian sampai usia 18 tahun anak-anak di Indonesia menghabiskan waktunya 60-80% bersama keluarga. Sampai usia 18 tahun, mereka masih membutuhkan orangtua dan kehangatan dalam keluarga. Sukses seorang anak tidak lepas dari “kehangatan dalam keluarga”.

Pengertian keluarga juga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga rumah tangga, keluarga kompleks, atau keluarga Indonesia.

Perkembangan otak di masa anak-anak berjalan sangat efektif. Pada masa ini bakat serta potensi akademis dan non akademis anak bermunculan dan sangat potensial. Usia anak dari umur satu sampai tiga tahun adalah masa paling penting bagi tumbuh kembang mereka. Indikator tumbuh kembang anak tidak hanya diukur dari pertumbuhan fisik, namun juga perkembangan otak yang dapat dilihat dari responnya terhadap lingkungan. Untuk melihat kecerdasan otak seorang anak,

keluarga perlu memahami perubahan apa saja yang penting bagi anak. keluarga tidak tanggap dengan perkembangan anak, masalah akan datang saat anak sudah dewasa nanti dan keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang.

2. Fungsi-fungsi keluarga

a. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam, karena keluarga merupakan madrasah pertama untuk anak, apabila seorang keluarga tidak membiasakan anak-anaknya untuk selalu berbuat sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka anak itu akan memiliki karakter yang kurang baik karena tidak dilatih sejak dini.

Perintah orang tua untuk mengajarkan ibadah kepada anak-anaknya telah dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
(رواه أبو داود)

Terjemahnya:

“Dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya”.⁶

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua sangat diperintahkan untuk membiasakan anak-anaknya untuk sholat di usia dini.

b. Fungsi cinta dan kasih sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal dan kodrat. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah perkembangannya.

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari

⁶ Sunan Abu Daud/ Abu Daud Sulaiman bin Asy As Assubuhastaani, Darul Kutub Ilmiah/ 1996 M
Kitab : Shalat/ Juz 1/ No. (495) h. 173

keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Selain sebagai tempat berlindung, keluarga juga memiliki fungsi sebagai berikut:⁷

- a. Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi).
- b. Mengusahakan tersekenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi), sehingga keluarga sering disebut unit produksi.
- c. Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo).
- d. Meneruskan keturunan (reproduksi).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga adalah tindakan yang dilakukan oleh ayah dan ibu untuk membantu anak-anaknya dalam mencapai suatu tujuan menuju kearah kedewasaan.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosio psikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan

⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (PT. Al Ma'rifat, Bandung, 1989), h. 254.

harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self actualization*).

Dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut:

a. Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi (a) pangan, sandang, dan pangan, (b) hubungan seksual suami-istri, dan (c) reproduksi atau pengembangan keturunan (keluarga yang dibangun melalui pernikahan).

b. Fungsi Ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak). Maksudnya, kewajiban suami memberi makan dan pakaian kepada para istri dengan cara yang baik. Seseorang (suami) tidak dibebani (dalam memberi nafkah), melainkan menurut kadar kesanggupannya.

c. Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

d. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerjasama dengan orang lain dan lain-lain.

e. Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan para anggotanya.

f. Fungsi Rekreasi

Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.

g. Fungsi Agama (Religius)

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat.

Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki keunikan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya.⁸

3. Pengertian karakter

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.⁹ Karakter adalah sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi, seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang anak.

Wynne berpendapat bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dan bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁰

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian yang di kemukakan Lickona ini, mirip dengan apa yang di ungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus di lakukan. Lebih jauh, Lickona. menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang

⁸ Djamarah, S.B. *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Keluarga: sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Cet. I.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

⁹ <http://www.pengertianku.net/2015/11/pengertian-karakter-dan-pendidikan-karakter.html>. (diakses pada tanggal 18/08/2017).

¹⁰ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). h. 17.

dirumuskan dengan indah.¹¹ Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter di mulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

4. Pembentukan Karakter Anak Menurut Nilai-nilai Islam

Islami berasal dari kata Islam, dengan akhiran huruf i (Islam-i) menjadi Islami. Al-Qur'an menyebut nama islam sebanyak 8 kali dalam 7 surah. Islam berasal dari kata aslama (Asal Mula) dari kata assalmu, assalamu, assalamatu yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir batin. Dari asal kata ini dapat diartikan bahwa dalam Islam terkandung makna suci, bersih tanpa cacat atau sempurna.

Pada pembahasan ini, kata Islam dapat dipahami sebagai kata sifat, sehingga segala sesuatu yang islami dipandang sebagai yang baik dan benar menurut ajaran Islam, menurut uraian di atas, Islam bermakna suci, bersih, damai dan selamat tanpa cacat.¹² Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa karakter yang bernilai Islam adalah segala perilaku manusia yang terpuji baik lahir maupun batin berdasarkan ajaran Islam.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, dan acting*". Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan "latihan otot-otot akhlak" secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Pendidikan karakter ini

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).h. 32.

¹² <https://makalahnih.blogspot.com/2015/09/karakter-islami-dalam-sufistik>, diakses pada tanggal 16/05/2018

hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (golden age) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Montessori menyebutnya dengan periode kepekaan (sensitive period). Penggunaan istilah ini bukan tanpa alasan, mengingat pada masa ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif.

5. Konsep Pendidikan Karakter untuk Anak Menurut Nilai-nilai Islam

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹³ Untuk itu menurut peneliti karakter Islam dapat diidentikkan dengan ahlak perspektif Islam.

Pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya bisa dilaksanakan dalam rumah tangga. Harun Nasution menyebutkan bahwa pendidikan agama dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus di mulai keluarga dalam lingkup keluarga. Disinilah harus dimulai pembinaan pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam diri anak. Lingkungan keluarga lah yang dapat

¹³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.15.

membina pendidikan ini, karena anak berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada dilingkungan keluarga daripada di luar rumah.¹⁴

Pendidikan anak di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia disekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya, berbeda status.

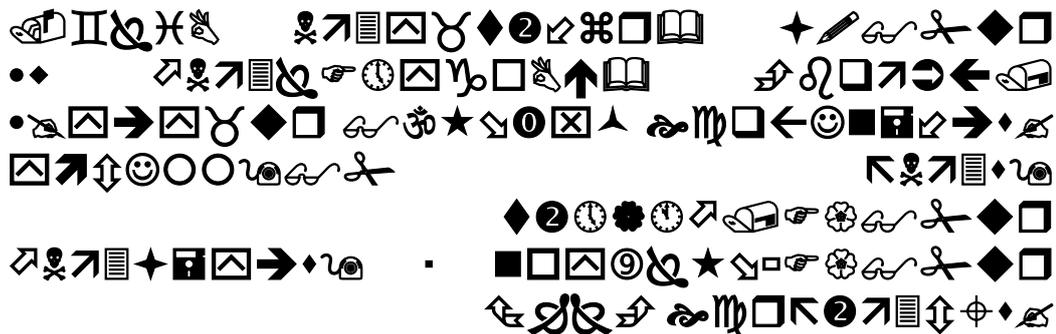
Pendidikan karakter sangat baik apabila di berikan semenjak anak berusia dini, termasuk dalam wilayah formal, informal, maupun non formal. Pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan contoh dan pembiasaan sebagai *habit*. Konkretnya, pendidikan karakter di usia dini bisa diwujudkan melalui cara-cara bermain, bercerita, bercakap-cakap, dan pengalaman nyata.¹⁵

C. Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam

Keluarga dalam hal ini adalah aktor yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak. Dari pihak keluarga perkembangan pendidikan sudah dimulai semenjak masih dalam kandungan. Anak yang belum lahir sebenarnya sudah bisa menangkap dan merespons apa-apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, terutama kaum ibu. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Firman Allah Q.S. An- Nahl/16:78

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan an Pemikiran*, (Jakarta:Mizan: 1995),h.27

¹⁵Tuhana Taufiq Andrianto, *op.cit.*, h. 92.



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁶

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa anak ketika lahir belum memiliki pengetahuan sama sekali, walaupun ia sudah dibekali dengan berbagai potensi, maka lingkunganlah yang akan mengisi jiwanya dengan pengalaman dan pendidikan, karena potensi yang di bawa oleh anak tersebut hanya akan dapat berkembang secara optimal apabila didukung lingkungan di mana anak berada, sehingga antara potensi anak dengan lingkungan akan saling mendukung dan memengaruhi pembentukan jiwa dan kepribadian anak.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungannya dengan baik diantara anggota. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan kegiatan untuk menumbuh

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Op.,cit,h.275

kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya yang tidak harmonis, penuh konflik dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak.¹⁷

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan pekerjaan rumah yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat.

Ada empat peran utama yang diemban oleh keluarga dalam upaya mengembangkan karakter anak.

a. Ayah ibu berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang. Tanpa adanya ketenangan, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya.

¹⁷Al Husni Abdul Majid Hasyim, Pendidikan Anak Menurut Islam, (Cet.II, Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 15.

- b. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi pendidikan karakter bagi anak.
- c. Ayah- ibu menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apayang di lihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
- d. Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang di ajarkan.¹⁸

Selain itu keluarga juga memiliki peran penting lainnya, diantaranya:

1. Menciptakan budaya Islam dalam keluarga

Era globalisasi saat ini informasi media sangat mempengaruhi perilaku manusia, media masa cetak maupun elektronik dijumpai di setiap sudut rumah. Jika diperhatikan media informasi memberikan dampak negative yang besar, apabila tidak memiliki dasar Islam yang sebagai pijakan yang kuat.

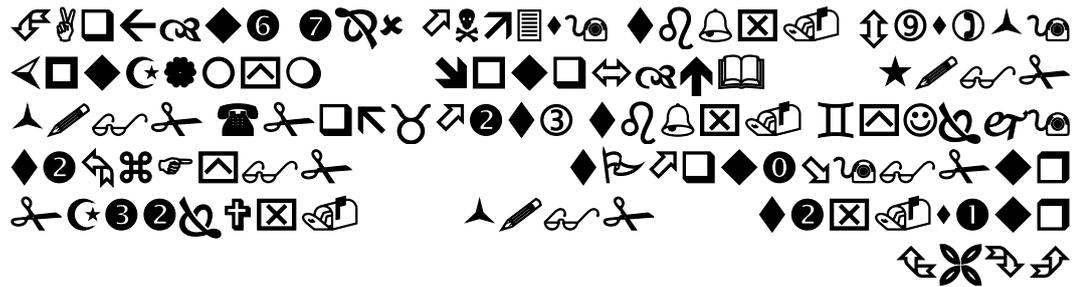
Penting bagi keluarga menjaga anaknya dan terus mengawasi ketika di rumah untuk menciptakan suasana dan budaya yang islami. Buat hubungan antara anak dan orang tua sedekat mungkin untuk menjaga kepercayaan yang tinggi, seperti contoh agar selalu mengajak diskusi.

2. Menjadi teladan yang baik

Keteladanan dalam pendidikan termasuk cara yang paling efektif yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak menjadi positif maupun negative. Jika orang tua seorang yang jujur maka anak akan tumbuh diatas

¹⁸ Tuhana Taufiq Andrianto, *op.cit.*, h. 174.

kejujuran, orang tua juga harus menjaga kaedah-kaedah tingkah laku yang akan ditanamkan pada anaknya.¹⁹ Konsep pendidikan karakter Islam bisa di temukan melalui pedoman dalam Al-qur'an maupun assunnah. Perintah ini tercantum dalam Q.S. al-Ahzab/33:21



Terjemahnya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁰

Tauladan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. telah membuktikan bahwa keluhuran budi pekerti adalah pengejawantahan dari kecintaannya kepada Allah swt., dalam setiap ucapan, perbuatan, dan perilakunya akan mencerminkan rasa takut dan cintanya kepada Allah swt., dalam konteks pendidikan islam seorang anak didik harus mengetahui secara rill tentang nilai-nilai luhur tersebut. Ini bisa dipraktekkan ari hal-hal yang kecil, misalnya bagaimana penghormatan kepada teman, guru, dan orang tua.

Dalam kaitannya pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam ada 4 (empat) komponen yang wajib dilakukan oleh para keluarga, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan jasmani

¹⁹<https://tintaliterasi.blogspot.com/2017/11/Membentuk-Karakter-Islam-Pada-Anak-Sejak-Usia-Dini-Tinta-Literasi>. (diakses pada tanggal 14/05/2018).

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, *Op.cit.*,h.420

1. Pendidikan Akidah

Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peranan terbesar dalam pendidikan anak-anak. Akan tetapi seringkali mereka tidak mengetahui dari mana mereka harus memulai menanamkan akidah Islam pada buah hatinya, bagaimana mengajarkannya dan bagaimana menancapkannya pada hati mereka. Dalam kaitannya dalam penelitian ini keluarga memberikan penjelasan bahwa teladan yang terbaik dalam segala hal, termasuk dalam pergaulan dengan anak-anak.

Beberapa pokok dalam pendidikan terhadap akidah anak-anak, yakni membiasakan anak dalam mengucapkan dan mendengarkan anak kalimat tauhid dan memahami maknanya jika ia telah besar, kemudian wajib atas orang tua untuk menumbuhkan tauhid terhadap Allah pada anak-anak.

Kemudian lebih lanjut tentang pentingnya pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus bahwa tujuan pembinaan / pendidikan adalah menyiapkan anak-anak agar diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat.

2. Pendidikan ibadah

Pembinaan kepribadian anak sangat penting oleh karena itu harus dimulai sejak dini, dan orang yang pertama-tama bertanggung jawab dalam membina kepribadian anak adalah keluarga. Keluarga yang baik dan bertanggung jawab tentu akan selalu memenuhi fungsi mendidik, mengajar dan memelihara iman dan keimanan anak-anak, mereka dengan sungguh-sungguh akan mengemban

kewajibannya sebagai pendidik dan Pembina serta pembimbing keimanan dan akhlak anak-anak agar kuat dan utuh.

Syariat Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pembentukan karakter anak, dengan dasar bahwa anak adalah titipan yang dipercayakan Allah untuk di bina dan harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah.

3. Pendidikan Akhlak

Satu hakikat lagi yang tidak diperdebatkan oleh dua orang bahwa masa yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk bisa mandiri atau masa kekanak-kanakan, anak manusia lebih panjang daripada makhluk hidup yang lain, diawali dengan kehamilan, melahirkan dan menyusui terjalin ikatan emosional antara orang tua dengan anak yang tidak ada duanya, ini artinya anak banyak mengambil dan belajar dari orang tua yang pernah mendekap dan menggendongnya jika dia jatuh ketika berlatih berjalan, yang melatihnya berbicara, memanggil mama, papa, orang tualah yang menyuapinya sekaligus melatihnya cara-cara makan, orang tualah yang mendidik dan seterusnya.

D. Upaya Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak

Tindakan dan perlakuan kedua orang tua terhadap anak-anak dan saudara saudaranya merupakan perilaku yang akan menjadi bagian dari kepribadian keluarganya di kemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama dan norma susila, akan menimbulkan pengalaman - pengalaman hidup dalam jiwa anak yang sesuai dengan agama, yang kemudian

akan tumbuh dan menjadi unsur-unsur yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti.²¹

Latihan dan pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca al-Qur'an dan sebagainya harus dibiasakan sejak dini, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya tanpa suruhan dari luar, melainkan muncul dorongan dari dalam. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata.

Latihan di sini dilakukan melalui contoh orang tua hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama. Dalam pembentukan pribadi anak, pembiasaan dan latihan ini sangat penting, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman-pengalaman agama yang diperolehnya melalui pembiasaan itu, maka semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia dibentuk dengan nilai-nilai moral. Pembentukan pengertian dan sikap pada taraf pertama baru merupakan rill, dengan tujuan agar caranya dilakukan lebih tepat, kemudian pada taraf kedua barulah diberi pengertian dan pengetahuan, sebagai contoh memberikan pengertian tentang sikap sabar, kekuasaan Allah, tidak boleh dengki, dendam dan sebagainya.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, edisi 12, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, h. 110.

Pembentukan sikap, pembinaan moral atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak semasa kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di dalam keluarganya melalui pengalaman yang didapatnya dari orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayanginya. Sikap kedua orang tua terhadap agama akan memantulkan kepada si-anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada jiwa anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama negative, acuh tak acuh atau meremekan, maka demikian pulalah sikap yang tumbuh dalam jiwa anak.

Pembentukan kerohanian yang luhur alat utamanya adalah budi dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan. Hasilnya ialah kesadaran dan pengertian yang mendalam segala yang difikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsyafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.²²

Proses pembentukan pribadi seseorang dapat dilakukan secara bertahap oleh keluarganya, sekolah maupun masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga orang tua merupakan idola bagi anak, di mana anak perempuan akan mengidolakan ibunya, sedangkan anak laki-laki akan mengidolakan bapaknya. Sehingga kalau figur ayah dan ibunya baik dan bermoral tinggi, maka kesan yang diterima anak akan baik pula, namun sebaliknya bila figur ayah dan ibunya kurang

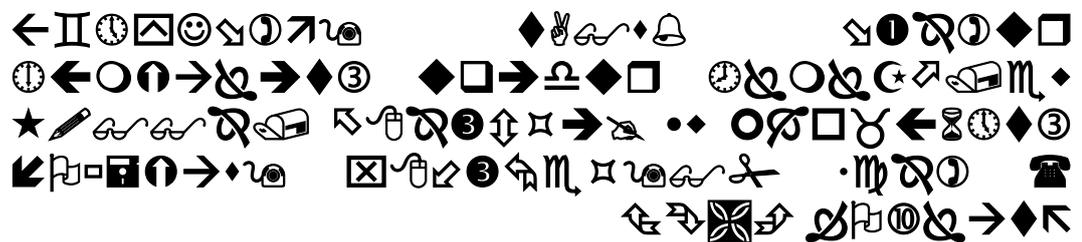
²² Ahmad D. Marimba, *op., cit.* h, 80.

baik dan kurang bermoral, maka kesan yang diterima anak akan kurang baik pula. Seorang anak yang dibesarkan, dipelihara dan dididik dalam rumah tangga yang aman tenteram, penuh dengan kasih sayang akan bertumbuh dan berkembang dengan baik dan pribadinya akan terbina dengan baik pula. Lebih-lebih lagi apabila ibu bapaknya mengerti agama dan menjalankannya dengan ta'at dan tekun. Setiap gerak, sikap dan pelakuan yang diterima oleh anak dalam keluarganya akan menemukan corak pribadinya yang akan bertumbuh nanti.

Berkenaan dengan itu semua, maka terdapat upaya yang harus dilakukan setiap keluarga dalam membentuk karakter anak sebagai berikut :

a. Menanamkan nilai Akidah

Menanamkan akidah merupakan pokok dasar manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Membangun dan menanamkan nilai-nilai akidah pada diri anak inilah yang harus dilakukan oleh setiap orang tua, yakni dengan menanamkan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa beserta sifat-sifat yang mulia. Dalam hal ini telah dicontohkan oleh lukman hakim yang diabadikan Allah dalam Q.S.Luqman/31:13.



Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²³

Langkah yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak yakni dengan membiasakan anak mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur'an, ceramah agama, kalimah toyyibah, serta ucapan-ucapan yang sopan dan santun dari orang sekitarnya.

Mengumandangkan adzan pada anak yang baru dilahirkan merupakan salah satu cara menanamkan akidah pada anak sejak dini.

Adzan yang dikumandangkan pada anak yang baru dilahirkan dapat juga untuk mengusir setan yang selalu berupaya mengganggu sang bayi semenjak kelahirannya dan memulai kehidupan barunya di dunia.

b. Menanamkan nilai dan ajaran ibadah

Menanamkan ajaran ibadah ini merupakan suatu langkah untuk menyempurnakan penanaman nilai-nilai akidah. Sebagaimana penjelasan yang diutarakan oleh ibn katsir, ibadah merupakan suatu tatanan yang mengatur hidup manusia sebagai hamba Allah yang harus tunduk, takut dan patuh kepadaNya. kecintaan, ketundukan dan patuh senantiasa dibuktikan dalam melaksanakan ibadah yang sudah diatur dalam syariat Islam, serta senantiasa takut akan siksaNya kelak di akhirat apabila tidak tunduk dan patuh terhadap syariat yang sudah ditetapkan.

Secara umum ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt. oleh

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, *Op.cit.*,h.412

sebab itu orang tua perlu menanamkan nilai ibadah pada anak, karena ibadah ini merupakan bentuk kecintaan dan ketundukan kepada Allah swt.

c. Menanamkan nilai sosial

Manusia adalah makhluk sosial, dimana Allah menciptakan manusia agar melakukan interaksi sosial. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dianjurkan kepada kita untuk menampilkan akhlak social yang baik Rasulullah saw, dalam banyak sabdanya telah mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai tingkat usia. Bagaimana cara berinteraksi dengan orang tua, dengan anak muda bahkan dengan teman sebaya dan anak-anak, dengan upaya ini maka akan tercipta sifat dan karakter anak berjiwa sosial.

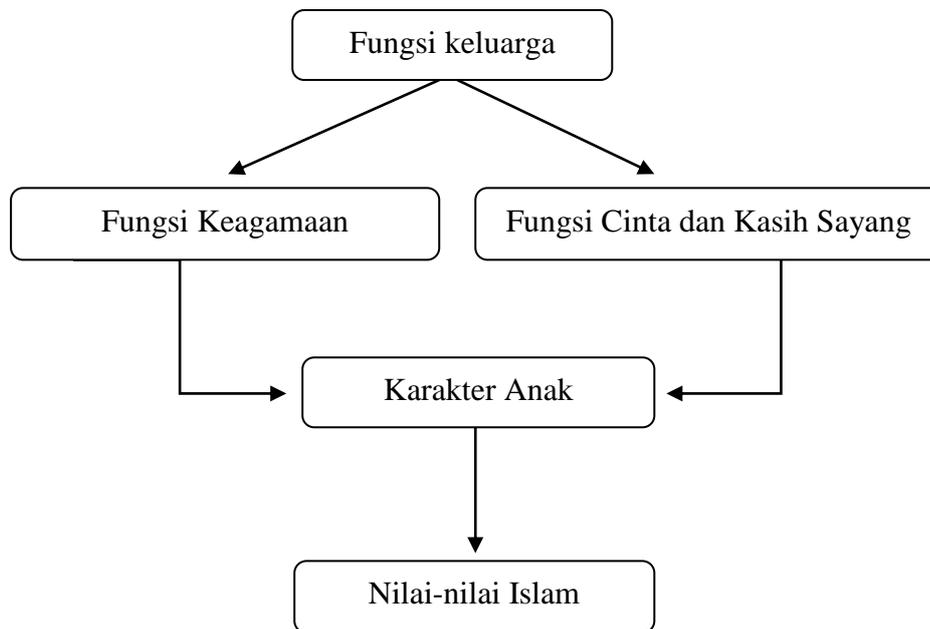
Sejak terlahirnya anak kedunia ini hingga genap berusia dua tahun, sudah harus ditanamkan jiwa bermasyarakat pada diri anak. Pendidikan bermasyarakat yang dilakukan sejak usia dini akan membekas sepanjang masa.

d. Memberikan pengawasan dan perhatian

Perhatian merupakan suatu keadaan yang mengungkapkan suatu perasaan, mengungkapkan rasa cinta yang sifatnya sangat kuat dan penuh kelembutan. Cinta orang tua kepada anak adalah cinta yang murni, tanpa belas jasa, cinta orang tua terhadap anaknya benar-benar diberikan atas dasar kepada kepentingan anaknya, cinta orang tua yang tulus akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter pada anak. Dengan selalu mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti aspek akidah, dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah alur penelitian yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data dan menarik kesimpulan. Dapat dilihat pada kerangka pikir dibawah ini bahwa penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabing, Kec. Larompong, Kab. Luwu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

1. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang mampu memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.¹ Penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, sehingga yang menjadi penilaian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

2. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogic dan psikologi. Pendekatan pedagogic berasal dari kata Yunani “*Paedos*” yang berarti anak didik, dan “*Agogos*” artinya mengantar dan membimbing, jadi pedagogic merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu pendidikan anak.² Sedangkan psikologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu *Psyche* yang artinya jiwa, *logos* yang artinya ilmu. Jadi, secara harfiah kata psikologi yaitu mempelajari tentang ilmu jiwa.³ Penggunaan pendekatan psikologis dengan alasan

¹Bambang prasetyo dan lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Pesada 2005), h. 42.

² Uyo Sadullah, dkk, *Pedagogik/ ilmu Mendidik*, (Cet,II: Bandung: Alfabeta 2011), h.2

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet, I: Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2016), h.7

dalam suksesnya pembentukan karakter islami anak akan sangat tergantung pada kemampuan keluarga untuk memberikan bimbingan kepada anak dan memahami keadaan dan kondisi anak. Sedangkan penggunaan pendekatan pedagogic yakni pendekatan untuk menganalisa objek penelitian.

B. Lokasi Penelitian Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya. penelitian ini di lakukan di dusun Tolemo Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong Kab. Luwu.

Penelitian ini dilakukan mulai pada tanggal 26 Juni s/d 2 Juli 2018, di mulai dengan mencari data-data sampai pada penyusunan hasil.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena di samping lokasinya mudah dijangkau oleh peneliti, juga terdapat masalah yaitu karakter berdasarkan nilai-nilai Islam yang dimiliki anak-anak di Dusun Tolemo ini sangat kurang baik, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat sebanyak 270 orang di dusun Tolemo Kec. Larompong Kab. Luwu, yang akan menjadi subjek penelitiannya adalah 20 kepala rumah tangga yang terdiri atas bapak, ibu/ wali dan anak-anak.

D. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴ Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran/alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, yang bersumber dari orang tua dan anak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data tersebut berupa fakta, buku-buku yang bersumber dari perpustakaan, table, gambar, dan lain-lain, walaupun data tersebut diperoleh dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda, namun data tersebut dapat dimanfaatkan. Data sekunder ini diperoleh dari kepala Dusun Tolemo dan kepala Desa Buntu Matabbing kec. Larompong, berupa data-data tentang kependudukan, data penduduk sebanyak 270 orang, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Suryono Hadi dalam buku Sugiyono berpendapat bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis

⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Gajah Press, 1996), h.216.

dan psikologis. dan yang paling terpenting adalah dari proses-proses pengamatan.⁵ Observasi dilakukan oleh peneliti atau pengamat ketika melihat survey di lapangan di dusun Tolemo, Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong, Kab. Luwu sebanyak 68 kepala keluarga. Adapun yang terkait dalam pengamatan tersebut yang terdiri dari orang tua atau wali, anak-anak di Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong, Kab. Luwu.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti dalam pengumpulan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.⁶ Berdasarkan hasil wawancara awal pihak yang terkait dalam wawancara tersebut adalah keluarga sebanyak 20 orang tua dijadikan responden atau informan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menjangring informasi tentang gambaran karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam di Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong, Kab. Luwu. yang dimana hasil wawancara dari orang tua tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kurangnya pengajaran agama, kasih sayang dan waktu untuk seorang anak di sebabkan sibuknya keluarga dalam bekerja sehingga orang tua kurang membimbing anak-anaknya terutama dalam bidang keagamaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini seperti otobiografi, memoir, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan,

⁵Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet.XX; Bandung: Alfa Beta, 2014), h. 145.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*,(Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013),h. 188.

berita koran, artikel majalah, brosur dan foto-foto.⁷ Pada pengumpulan data ini peneliti mengadakan pencatatan terhadap dokumentasi masyarakat dusun Tolemo guna untuk mengetahui data tentang jumlah penduduk dusun Tolemo.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di lakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menurut model Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono dalam bukunya yaitu: reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi.⁸ diantaranya.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. di dalam penelitian ini, data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.⁹ Dengan kata lain, proses penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara

⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, *Op.cit.*,h.335

sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

3. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁰ Dalam analisis ini peneliti akan mampu mengetahui kesimpulan dari masalah yang telah diteliti.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung :CV. ALFABETA 2014), h. 92-99.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

1. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang mampu memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.¹ Penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, sehingga yang menjadi penilaian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

2. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogic dan psikologi. Pendekatan pedagogic berasal dari kata Yunani “*Paedos*” yang berarti anak didik, dan “*Agogos*” artinya mengantar dan membimbing, jadi pedagogic merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu pendidikan anak.² Sedangkan psikologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu *Psyche* yang artinya jiwa, *logos* yang artinya ilmu. Jadi, secara harfiah kata psikologi yaitu mempelajari tentang ilmu jiwa.³ Penggunaan pendekatan psikologis dengan alasan

¹Bambang prasetyo dan lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Pesada 2005), h. 42.

² Uyo Sadullah, dkk, *Pedagogik/ ilmu Mendidik*, (Cet,II: Bandung: Alfabeta 2011), h.2

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet, I: Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2016), h.7

dalam suksesnya pembentukan karakter islami anak akan sangat tergantung pada kemampuan keluarga untuk memberikan bimbingan kepada anak dan memahami keadaan dan kondisi anak. Sedangkan penggunaan pendekatan pedagogic yakni pendekatan untuk menganalisa objek penelitian.

B. Lokasi Penelitian Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya. penelitian ini di lakukan di dusun Tolemo Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong Kab. Luwu.

Penelitian ini dilakukan mulai pada tanggal 26 Juni s/d 2 Juli 2018, di mulai dengan mencari data-data sampai pada penyusunan hasil.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena di samping lokasinya mudah dijangkau oleh peneliti, juga terdapat masalah yaitu karakter berdasarkan nilai-nilai Islam yang dimiliki anak-anak di Dusun Tolemo ini sangat kurang baik, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat sebanyak 270 orang di dusun Tolemo Kec. Larompong Kab. Luwu, yang akan menjadi subjek penelitiannya adalah 20 kepala rumah tangga yang terdiri atas bapak, ibu/ wali dan anak-anak.

D. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴ Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran/alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, yang bersumber dari orang tua dan anak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data tersebut berupa fakta, buku-buku yang bersumber dari kepustakaan, table, gambar, dan lain-lain, walaupun data tersebut diperoleh dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda, namun data tersebut dapat dimanfaatkan. Data sekunder ini diperoleh dari kepala Dusun Tolemo dan kepala Desa Buntu Matabbing kec. Larompong, berupa data-data tentang kependudukan, data penduduk sebanyak 270 orang, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Suryono Hadi dalam buku Sugiyono berpendapat bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis

⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Gajah Press, 1996), h.216.

dan psikologis. dan yang paling terpenting adalah dari proses-proses pengamatan.⁵ Observasi dilakukan oleh peneliti atau pengamat ketika melihat survey di lapangan di dusun Tolemo, Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong, Kab. Luwu sebanyak 68 kepala keluarga. Adapun yang terkait dalam pengamatan tersebut yang terdiri dari orang tua atau wali, anak-anak di Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong, Kab. Luwu.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti dalam pengumpulan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.⁶ Berdasarkan hasil wawancara awal pihak yang terkait dalam wawancara tersebut adalah keluarga sebanyak 20 orang tua dijadikan responden atau informan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menjangring informasi tentang gambaran karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam di Dusun Tolemo, Desa Buntu Matabbing, Kec. Larompong, Kab. Luwu. yang dimana hasil wawancara dari orang tua tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kurangnya pengajaran agama, kasih sayang dan waktu untuk seorang anak di sebabkan sibuknya keluarga dalam bekerja sehingga orang tua kurang membimbing anak-anaknya terutama dalam bidang keagamaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini seperti otobiografi, memoir, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan,

⁵Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet.XX; Bandung: Alfa Beta, 2014), h. 145.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*,(Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013),h. 188.

berita koran, artikel majalah, brosur dan foto-foto.⁷ Pada pengumpulan data ini peneliti mengadakan pencatatan terhadap dokumentasi masyarakat dusun Tolemo guna untuk mengetahui data tentang jumlah penduduk dusun Tolemo.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di lakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menurut model Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono dalam bukunya yaitu: reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi.⁸ diantaranya.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. di dalam penelitian ini, data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.⁹ Dengan kata lain, proses penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara

⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, *Op.cit.*,h.335

sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

3. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁰ Dalam analisis ini peneliti akan mampu mengetahui kesimpulan dari masalah yang telah diteliti.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung :CV. ALFABETA 2014), h. 92-99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Buntu Matabbing

Nama desa "buntu matabing" berasal dari gunung yang terjal diantara gunung yang ada di wilayah kecamatan Larompong. Diabadikan dengan menjadikan nama sebuah Desa yaitu, Desa Buntu Matabing.

Setelah Desa Buntu Matabing menjadi desa definitive Dari desa Rantebelu pada tahun 1989 maka Desa Buntu Matabing berada dalam kendali oleh H.Abd Rasak selama satu tahun. Setelah itu dilakukanlah sebuah proses demokrasi yakni pemilihan Kepala Desa secara langsung oleh masyarakat dan pemilihan tersebut menghasilkan sosok pemimpin yang ideal menurut masyarakat yakni Drs. Sudirman. Dalam perjalanan pemerintahannya Drs. Sudirman kembali membuktikan kecintaan masyarakat terhadap dirinya dengan memenangkan pemilihan kepala Desa yang kedua, sehingga praktis beliau memerintah di Desa Buntu Matabing selama dua periode yaitu tahun 1990 sampai 2010, kemudian pada tahun 2010 sampai bulan maret 2015 dikendalikan oleh Bakhtiar Malik, S. Ag. Setelah habis masa jabatannya maka dijabat oleh Muliadi, S. Sos sebagai pejabat sementara. Selanjutnya diadakan pesta demokrasi pada tanggal 26 November 2015 dan dimenangkan oleh Hidayat dan

dilantik pada 11 Januari 2016 dan menjadi Kepala Desa Buntu Matabing Periode 2016-2021.

Pada tahun 2002 terbentuk Dusun Tolemo, Nama Dusun "Tolemo" berasal dari nama buah yang dalam bahasa luwu dikenal dengan sebutan buah Lemo atau Jeruk, sebelumnya di Dusun ini banyak buah Lemo yang tumbuh, sehingga pemerintah setempat sepakat memberikan nama dusun tersebut yaitu Dusun Tolemo. Dusun ini terbentuk sejak tahun 2002 yang dipimpin petamakali oleh Asri Ambo Lemang sampai tahun 2004, kemudian dilanjutkan oleh Usman pada tahun 2005, setelah itu dilanjutkan oleh Muh. Ali pada tahun 2008 sampai pada tahun 2009, kemudian dijabat oleh Abdrahman di tahun 2010, pada tahun 2015 di lanjutkan oleh Madaming, setelah masa jabatannya habis kemudian dijabat oleh Abd Rahim pada tahun 2016 sampai sekarang.¹

2. Keadaan Umum Desa

a. Letak Geografis

Desa Buntu Matabing merupakan salah satu dari 12 Desa dan satu kelurahan di Kecamatan Larompong yang terletak 8 Km kearah selatan ibu Kota Kecamatan Larompong 24 Km dari ibu Kota Kabupaten Luwu.

Desa Buntu Matabing mempunyai luas wilayah seluas 27,34 Km dan >300 tinggi dari permukaan laut, Desa Buntu Matabing berada pada daerah dataran rendah, bukit dan laut serta mempunyai batas-batas sebagai berikut:

¹ Abd. Rahman, Warga Dusun Tolemo, *Wawancara*, di dusun Tolemo pada tanggal 27 Juni 2018.

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Komba Selatan
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rantebelu
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rantebelu

b. Iklim

Iklim Desa Buntu Matabing sebagaimana Desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Buntu Matabing Kecamatan Larompong.²

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.1 : Tingkat Pendidikan Masyarakat

Rekapitulasi Penduduk Berdasarkan Pendidikan	Jumlah
Masuk TK/Kelompok Bermain	80
Sedang D-3 / Sederajat	27
Sedang S-1 / Sederajat	47
Sedang S-2 / Sederajat	1
Sedang SD / Sederajat	114
Sedang SLTA / Sederajat	60
Sedang SLTP / Sederajat	61
Sedang TK / Kelompok Bermain	27
Tamat D-2/ Sederajat	13
Tamat D-3/ Sederajat	34
Tamat S-1 / Sederajat	46
Tamat S-2 / Sederajat	2
Tamat SD / Sederajat	193
Tamat SLTA / Sederajat	82
Tamat SLTP/ Sederajat	172

² Gambaran umum Lokasi Penelitian, Dokumentasi Kantor Desa Buntu Matabing 26 Juni 2018.

Tidak Pernah Bersekolah	27
Tidak Tamat SD	33
Total	1019

Sumber data : Kantor Desa Buntu Matabing, pada tanggal 27 juni 2018

d. Pencaharian

Tabel 4. 2 : Mata Pencaharian

No	Rekapitulasi penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Belum Bekerja	80
2.	Bidan Swasta	1
3.	Buruh Harian Lepas	60
4.	Buruh Tani	10
5.	Guru Swasta	15
6.	Ibu Rumah Tangga	293
7.	Karyawan Perusahaan Swasta	11
8.	Karyawan Swasta	3
9.	Polri	-
10.	Pedagang barang Kelontong	20
11.	Pegawai Negri Sipil	13
12.	Pelajar	336
13.	Pembantu Rumah Tagga	-
14.	Perangkat Desa	9
15.	Perawat Swasta	1
16.	Petani/Peternak	80
17.	Nelayan	40
18.	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	18
19.	Tukang Batu	22
20.	Wiraswasta	2
21.	Purnawirawan/ Pensiunan	5
	Total	1019

Sumber data: Kantor Desa Buntu Matabing, pada tanggal 27 juni 2018

e. Kepemilikan Ternak

Tabel 4. 3. Kepemilikan Ternak

No	Rekapitulasi Ternak	Jumlah
1.	Sapi	-
2.	Kambing	20
3.	Ayam Kampung	950
4.	Itik	10

Sumber data: Kantor Desa Buntu Matabing, pada tanggal 27 juni 2018

f. Sarana dan Prasarana Desa

Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana Desa

No.	Keberadaan Sarana dan Prasarana Desa	Keterangan
1.	Kantor Desa	Ada
2.	Kantor BPD	Tidak ada
3.	Kantor Kepala Dusun	Tidak ada
4.	Balai Desa	Tidak ada
5.	Sekolah	1 Unit
6.	Masjid	3 Unit
7.	Jalan Kabupaten	-
8.	Jalan Kecamatan	-
9.	Jalan Desa	5.200 M
10.	Lapangan Olah Raga	Ada

Sumber data: Kantor Desa Buntu Matabing, pada tanggal 27 juni 2018

g. Pembagian Wilayah Desa Dan Jumlah Penduduk

Tabel 4.5. Pembagian Wilayah Desa

No.	Nama Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah KK
1.	Tarere	155	178	333	113
2.	Pekoterang	197	210	407	120
3.	Tolemo	130	140	270	68
	Total	482	537	1019	301

Sumber data: Kantor Desa Buntu Matabing, pada tanggal 27 juni 2018

Dari tabel 1.5. Tentang pembagian wilayah Desa, peneliti melakukan penelitian pada Dusun Tolemo, karena peneliti melihat anak-anak pada Dusun Tolemo mempunyai sikap keagamaan yang sangat kurang sehingga peneliti tertarik meneliti hal tersebut.

B. Cara Menjalankan Fungsi Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak

Berdasarkan Nilai-nilai Islam

Fungsi keluarga yang ada pada Dusun Tolemo hampir sama. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peran yang diemban baik oleh ayah, ibu dan anak. Secara umum, peranan ayah dominan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama meskipun ada ayah yang memiliki peranan tambahan sebagai pendidik sama pula seperti ibu. Peranan ibu lebih bervariasi karena mereka tidak hanya mengerjakan satu aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya. Peranan ibu sebagai pengurus rumah tangga, pencari nafkah keluarga maupun sebagai anggota suatu kelompok atau kegiatan yang diluar rumah.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua anak di Dusun Tolemo ditemukan beberapa fungsi yang diterapkan dilingkungan keluarga:

a. Menjalankan Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bapak Abd.Rahman merupakan orang tua dari Rani. Yang bekerja sebagai petani. Bapak Rahman berangkat ke kebun setiap hari pukul 7.00 WIB dan pulang bekerja di waktu sore hari. Walaupun bapak Rahman sibuk bertani ternyata dia masih meluangkan waktu untuk membina karakter anak-anaknya dalam bidang keagamaan.

“Setiap hari saya mengajak anak-anak untuk salat berjamaah di rumah terutama pada waktu subuh karena di waktu subuh anak-anak susah untuk bangun subuh untuk mengerjakan salat, jadi sebagai orang tua wajib untuk mengajak anak untuk salat lima waktu”.³

Walaupun bapak Rahman terlihat kaku dalam lingkungan keluarga tetapi keharmonisan di dalam keluarga tetap dijaga oleh bapak Rahman.

Fungsi keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam, karena keluarga merupakan madrasah pertama untuk anak, apabila seorang keluarga tidak membiasakan anak-anaknya untuk selalu berbuat sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka anak itu akan memiliki karakter yang kurang baik karena tidak dilatih sejak dini.

Hasil wawancara dengan bapak Sofyan bahwa: “Cara saya menanamkan nilai-nilai Islam untuk anak yaitu terkadang saya memberikan nasehat-nasehat yang berisi ajaran agama, dan memerintahkan anak untuk mengerjakan salat dan membaca al-Qur’an setiap hari”.⁴

Menurut hasil wawancara dengan Indo Tenri bahwa: “saya menyuruh anak-anak untuk melaksanakan salat di rumah dan selalu menyuruh ke masjid melaksanakan salat magrib secara berjamaah”.⁵

³Abdul Rahman, Warga Sekaligus Orang tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 27 Juni 2018

⁴Sofyan, Warga Sekaligus Orang tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 27 Juni 2018

⁵Indo Tenri, Warga Sekaligus Orang tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 27 Juni 2018

Sedangkan bapak Muslimin menyatakan bahwa: “cara saya menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak yaitu dengan menyekolahkan anak-anak di sekolah yang banyak mempelajari tentang agama yaitu sekolah Madrasah karena secara pribadi saya sangat kurang mengetahui ilmu-ilmu agama”.⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa cara menjalankan fungsinya sebagai keluarga dalam fungsi keagamaan yaitu mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah, membaca ayat suci al-Qur’an dan lain-lain.

b. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

Bapak Sudi adalah seorang ayah yang bekerja sebagai nelayan yang setiap harinya berada di dasar laut untuk mencari nafkah keluarga. Disamping kesibukannya itu dia masi meluangkan waktu untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.

“Saya sebagai orang tua selalu memanjakan anak-anak, memenuhi keinginan dan kebutuhannya serta selalu memberikan perhatian kepada anak karena jika orang tua selalu memberikan cinta dan kasih sayag kepada seorang anak maka akan muncul dalam diri anak rasa cinta terhadap orang tuanya”.⁷

Anak lahir dalam keaaan fitrah, keluarga dan lingkungan anak yang mempengaruhi pembentukan karakter anak , perilaku dengan kecenderungan sesuai

⁶ Musluimin, Warga Sekaligus Orang tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 27 Juni 2018.

⁷Sudi, Warga Sekaligus Orang Tua Anak, *Wawancara*, Dusun Tolemo 28 Juni 2018.

dengan bahan yang ada dalam dirinya, sehingga yang berperan dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga.

Sedangkan ibu Ros mengatakan bahwa: “Saya selalu menasehati anak saya baik di dalam maupun di luar rumah karena saya menginginkan anak-anak saya menjadi anak-anak yang bisa membanggakan untuk orang tuanya”.⁸

Menurut ibu Sunariya bahwa: salah satu bentuk kasih sayang saya terhadap anak adalah selalu memberikan arahan-arahan atau nasehat kepada anak-anak untuk selalu menjalankan suatu ibadah agar anak saya menjadi orang-orang yang beriman dan bertakwa”.⁹

Keluarga memiliki pendidikan dan pengalaman dalam mendidik anak-anak mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan psikologi anak, karena keluarga merupakan pendidik utama bagi anak-anak sejak dini, mereka cepat terpengaruh, meniru orang tuanya. Misalnya orang tua yang berjanji kepada anak bahwa bila dia mendapat rangking di sekolah maka dia akan memberikan sebuah hadiah kepada anaknya. Namun setelah anak mendapat rangking di sekolah, sang orang tua tidak memberikan hadiah yang sudah dijanjikan. Maka hal tersebut, bisa saja terpengaruh pada jiwanya atau kepribadian anak akan muncul ketidakpercayaan anak pada orang tua yang telah berjanji.

⁸ Rosdiana, Warga Sekaligus Orang tua Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 28 Juni 2018.

⁹ Sunarya, Warga Sekaligus Orang tua Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 28 Juni 2018.

C. Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam

Keluarga memiliki peran penting diantaranya:

1. Menciptakan Budaya Islami dalam Keluarga

Era globalisasi saat ini informasi media sangat mempengaruhi perilaku manusia, media masa cetak maupun elektronik dijumpai di setiap sudut rumah. Jika diperhatikan media informasi memberikan dampak negative yang besar, apabila tidak memiliki dasar Islam yang sebagai pijakan yang kuat.

Penting bagi keluarga menjaga anaknya dan terus mengawasi ketika di rumah untuk menciptakan suasana dan budaya yang islami. Buat hubungan antara anak dan orang tua sedekat mungkin untuk menjaga kepercayaan yang tinggi, seperti contoh agar selalu mengajak diskusi.

Hasil wawancara dengan bapak Malang mengatakan bahwa: “ Saya selalu memarahi anak-anak jika mereka malas untuk mengerjakan salat lima waktu karena anak-anak di rumah takut ketika dimarahi tetapi setelah itu saya kembali mendekati anak dan memberikan perhatian dan kasih sayang karena jika kita melakukan pendekatan kepada anak atau menjalin hubungan sedekat mungkin dan selalu memberikan contoh-contoh yang bernilai positif maka akan dengan mudah kita untuk mendidik anak-anak untuk selalu membiasakan dirinya berbuat sesuai dengan nilai-nilai Islam”.¹⁰

2. Menjadi Teladan Yang Baik

Keteladanan dalam pendidikan termasuk cara yang paling efektif yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak menjadi positif maupun negative.

¹⁰Malang, Warga Sekaligus Orang tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 28 Juni 2018

Jika orang tua seorang yang jujur maka anak akan tumbuh diatas kejujuran, orang tua juga harus menjaga kaedah-kaedah tingkah laku yang akan ditanamkan pada anaknya. Konsep pendidikan karakter islam bisa di temukan melalui pedoman dalam Al-qur'an maupun assunnah.

Seperti yang dikatakan bapak Andi Judding bahwa:“Setiap anak-anak itu terlahir dalam keadaan fitrah atau bersih, jadi saya selaku orang tua selalu memberi contoh yang baik kepada anak-anak saya, seperti mengajak anak-anak salat berjamaah, berbicara sopan, dan menghargai orang yang lebih tua”.¹¹

Dalam kaitannya pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam di Dusun Tolemo ada 4 (empat) komponen yang wajib dilakukan oleh para keluarga, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan jasmani.

1. Pendidikan Akidah

Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peranan terbesar dalam pendidikan anak-anak. Akan tetapi seringkali mereka tidak mengetahui dari mana mereka harus memulai menanamkan akidah Islam pada buah hatinya, bagaimana mengajarkannya dan bagaimana menancapkannya pada hati mereka. Dalam kaitannya dalam penelitian ini keluarga memberikan penjelasan bahwa teladan yang terbaik dalam segala hal, termasuk dalam pergaulan dengan anak-anak.

Beberapa pokok dalam pendidikan terhadap akidah anak-anak, yakni membiasakan anak dalam mengucapkan dan mendengarkan anak kalimat tauhit dan

¹¹Andi Judding, Tokoh Agama (Khatib Masjid) sekaligus Orang Tua Anak, *Wawancara*, Dusun Tolemo 27 Juni 2018.

memahami maknanya jika ia telah besar, kemudian wajib atas orang tua untuk menumbuhkan tauhid terhadap Allah pada anak-anak.

Kemudian lebih lanjut tentang pentingnya pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus bahwa tujuan pembinaan / pendidikan adalah menyiapkan anak-anak agar diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat.

Menurut Sumardin selaku tokoh agama sekaligus orang tua anak mengungkapkan bahwa: “Agar anak cakap melaksanakan norma agama mereka harus cerdas, supaya beriman teguh dan beramal saleh dalam pembinaan dan pendidikan harus diajarkan keimanan, akhlak ibadah dan isi-isi al-Qur’an yang berhubungan, mana yang wajib dikerjakan dan yang mana harus ditinggalkan, supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus mendidik dan membina menurut bakat dan pembawaan masing-masing anak.”¹²

Secara umum dapat dikatakan bahwa para orang tua mempunyai tugas, tanggung jawab dan kewajiban untuk merawat dan memelihara, mengasuh dan mendidik anak agar kelak menjadi manusia yang berkualitas. Adapun poin tersebut adalah

- a. Merawat fisik anak, agar tumbuh dan berkembang dan berkembang dengan sehat.
- b. Proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.
- c. Kesejahteraan psikologi dan emosional dari anak.

2. Pendidikan ibadah

¹² Sumardin, Tokoh Agama (Imam Masjid) dan orang tua anak, “*Wawancara*”, Dusun Tolemo 28 Juni 2018.

Pembinaan kepribadian anak sangat penting oleh karena itu harus dimulai sejak dini, dan orang yang pertama-tama bertanggung jawab dalam membina kepribadian anak adalah keluarga. Keluarga yang baik dan bertanggung jawab tentu akan selalu memenuhi fungsi mendidik, mengajar dan memelihara Iman dan keimanan anak-anak, mereka dengan sungguh-sungguh akan mengemban kewajibannya sebagai pendidik dan Pembina serta pembimbing keimanan dan ahklak anak-anak agar kuat dan utuh.

Syariat Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pembentukan karakter anak, dengan dasar bahwa anak adalah titipan yang dipercayakan Allah untuk di bina dan harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah.

Tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua adalah sebagai pemimpin, orang tua sedini mungkin sudah mempelajari dan engetahui sebaik-baiknya sebagaimana cara pemimpin, khususnya memimpin anak-anak dalam memberikan pendidikan dan bimbingan serta memberikan sejumlah pengalaman-pengalaman yang berguna dalam membentuk ahlakunya agar menjadi manusia yang berkepribadian yang baik.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada orang tua anak di dusun Tolemo yaitu Hj. Indo Alang tentang apakah anda sering melatih dan membiasakan anak untuk salat lima waktu:

“Saya terkadang memperhatikan dan ingin membiasakan anak-anak untuk mengerjakan salat lima waktu tetapi katika anak- anak sedang asik bermain

mereka tidak menghiraukan ketika diajak untuk salat mereka lebih mengutamakan bermain di banding salat lima waktu”.¹³

Menurut hasil wawancara di atas bahwa keluarga dalam hal ini orang tua kurang membisakan anak-anaknya untuk salat lima waktu, padahal orang tua adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki orang tua tentang pentingnya melatih dan membiasakan kepada anak untuk sholat lima waktu sejak dini, sehingga mereka hanya kadang-kadang memberikan latihan dan membisakan untuk salat pada anak-anak, ini juga menandakan bahwa masih adanya orang tua yang tidak memahami arti dan pentingnya pembiasaan salat lima waktu sejak dini sebagai kewajiban setiap muslim dan muslimat untuk mengerjakan salat lima waktu sebagai salah satu rukun Islam.

Orang tua yang saleh tidak boleh meremehkan fungsinya yang sangat besar dan mulia, ada beberapa hal yang paling penting untuk dilakukan dalam proses pendidikan terhadap anak, yakni:

- a. Hendaknya mengajarkan ajaran tauhid sejak kecil.
- b. Mengajarkan kepada anak supaya pandai mensyukuri ni'mat Allah swt.
- c. Hendaknya ditanamkan rasa cinta kepada Rasul dan Al-qur'an
- d. Mengajarkan anak kepada perintah Allah swt., dan cara beribadah kepada-Nya, membiasakan amal-amal kebajikan.
- e. Mendidik anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya.

¹³ Indo Alang, Warga sekaligus orang tua anak, *Wawancara*, Dusun Tolemo 28 Juni 2018

- f. Diajarkan agar senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.
- g. Mendidik anak agar menjadi pemberani, disiplin, dan selalu optimis tanpa mengenal putus asa.

Peran keluarga adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap, tutur kata dan cara-cara hidupnya dalam keluarga merupakan unsur-unsur pendidikan, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak yang lahir dalam lingkungan yang baik mereka akan baik pula.

Dari hasil wawancara dengan Abdul Rahman menyatakan bahwa: "Anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu. Dan kedua orang tua akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu, tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan binasa dan celaka".¹⁴

Muh. Hasrul orang tua anak di Dusun Tolemo menyatakan bahwa: "anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada sesuatu yang tertuju kepadanya dalam kenyataannya, bahwa tanggung jawab para orang tua memang cukup berat agar orang tua dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak baik mental maupun fisiknya, hendaknya ia dapat menjadi teladan yang dinamis disegala aspek dalam kehidupan rumah tangga."¹⁵

Hakikat ini berlaku pula pada manusia walaupun terdapat beberapa sisi perbedaan namun secara prinsip tidaklah berbeda. Perbedaannya terletak pada adanya jalinan perkawinan sehingga dengannya terdapat tanggung jawab dalam bentuk perlindungan dan nafkah dari bapak kepada anak dan karenanya anak bergantung

¹⁴ Abdul Rahman, Warga Sekaligus Orang tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 29 Juni 2018

¹⁵ Muh. Hasrul, Warga Sekaligus Orang Tua Anak, *Wawancara*, Dusun Tolemo 29 Juni 2018

kepadanya dalam hal tersebut. Walaupun demikian jika dibandingkan dengan orang tua bisa dikatakan bahwa ketergantungan anak kepadanya jauh lebih besar. Menggunakan perbandingan Rasulullah saw, ketergantungan anak kepada ibu adalah $\frac{3}{4}$, sementara kepada bapak adalah sisanya yaitu seperempat, kurang dari setengah.

3. Pendidikan Akhlak

Satu hakikat lagi yang tidak diperdebatkan oleh dua orang bahwa masa yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk bisa mandiri atau masa kekanak-kanakan anak manusia lebih panjang daripada makhluk hidup yang lain, diawali engan kehamilan, melahirkan dan menyusui terjalin ikatan emosional antaraorang tua dengan anak yang tidak ada duanya, ini artinya anak banyak mengambil dan belajar dari orang tua yang pernah mendekap dan menggendongnya jika dia jatuh ketika berlatih berjalan, yang melatihnya berbicara, memanggil mama, papa, orang tualah yang menyuapinya sekaligus melatihnya cara-cara makan, orang tualah yang mendidik dan seterusnya.

“Menurut bapak Muslimin bahwa: pendidikan akhlak sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak karena akhlak merupakan pelengkap agama artinya keberagamaan menjadi tidak berarti jika tidak dibuktikan dengan berakhlak, banyak orang yang salat, puasa sering membaca ayat Al-Qur’an tetapi bila perilakunya tidak berakhlak maka keberagamaanya menjadi tidak benar atau sia-sia”.¹⁶

Bila melihat kondisi Dusun Tolemo Desa Buntu Matabing khususnya yang mata pencahariannya sebagian besar hidup dari hasil nelayan, yang menjadikan suatu keluarga yang banyak berperan aktif dalam tigtat perekonomian dan pemenuhan kebutuhan keluarga, yang sangat berperan adalah seorang ayah sebagai kepala rumah

¹⁶Muslimin, Warga Sekaligus Orang Tua Anak, *Wawancara*, Dusun Tolemo, 30 Juni 2018

tagga, mengingat pekerjaan ayah sebagai nelayan yang lebih banyak meluangkan waktunya di tempat pekerjaan yang harus menggunakan tenaga dan waktu secara maksimal. Sebaliknya tradisi seorang ibu yang tidak dapat bekerja secara maksimal sebagaimana hal seorang ayah, yang harus pula mereka lebih banyak tinggal di rumah.

Keadaan seperti ini jika di bandingkan dengan masa yang lalu sampai sekarang ini, dan masa yang sangat erat kaitannya dengan seirin tuntunan ekonomi dan kebutuhan, para orang tua dalam mencari kebutuhan keluarganya, yang menuntut pula peningkatan rumahnya. Disamping itu pendidikan yang diperoleh orang tua yang mengantarkan dalam menerima tugas sebagai abdi semakin memperlihatkan waktu singkat bagi orang tua bersama dengan anak-anak mereka di rumah. Walaupun tidak secara keseluruhan namun prosentase menggambarkan bahwa semakin meningkat kegiatan-kegiatan orang tua diluar rumah, akibatnya pendidikan anak di rumah semakin kurang mendapat perhatian.

Orang tua adalah sekolah pertama sementara pendidikan merupakan tanggung jawab bapak sebagai penanggung jawab keluarga maka termasuk kewajiban bapak memilih sekolah pertama yang baik bagi anak. melihat betapa besar pengaruh sekolah pertama yang baik dan menganjurkan bahwa melarang memilih sekolah yang baik. Katika Nabi Saw, menyodorkan empat perkara yang menjadi alasan seorang wanita dinikahi maka beliau menganjurkan memilih wanita dengan kriteria keempat yaitu pemilik agama.

Keberhasilan pendidikan pada masa-masa awal sejak dari lahirnya anak, sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sebaliknya pula kekeliruan mulai timbul dari kelahiran anak sampai mencapai usia sekolah bila pendidikannya kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, hal ini akan memberikan dampak yang sulit dalam perkembangan watak dan kepribadian anak tersebut. Masalah ini tidak dibiarkan terjadi, namun menuntut kesabaran, dan metode-metode yang bisa mengendalikan anak dari tingkah laku yang tidak terpuji dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

Masa sejak dini merupakan masa yang kritis, sangat peka dengan kelakuan anak dalam lingkungan cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap, perilaku selama hidupnya. Oleh karena itu sebagai orang tua rumah tangga hendaknya mengetahui hal-ha yang berkaitan dengan pengaruh kejiwaan anak. Disamping itu, sangat penting diketahui oleh orang tua adalah sebagaimana masa awal kelahirannya, anak belum mengetahui tuntunan sentuhan, lingkungan terhadap dirinya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan sentuhan tangan-tangan halus dari orang tua yang mempunyai makna dan warna bagi pertumbuhan dan berkembang wawasan anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

4. Pendidikan Jasmani

Ada tiga kriteria pendidikan yang gagal dalam pendidikan jasmani anak-anak yaitu:

- a. Masa bodoh, mmengabaikan, meremehkan, dan tak mau menghiraukan emosi anak.
- b. Bersikap negative terhadap perkembangan emosi anak dan terkadang memberikan hukuman kepada anak saat sang anak mengungkapkan emosinya.
- c. Pendidik yang bisa menerima emosi anak dan berempati dengannya, namun tak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.

Membimbing kecerdasan anak, seharusnya dibekali dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain. Serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan.

Masa remaja (13-21 tahun) merupakan masa yang penuh dengan rasa optimisme dari seluruh umur kehidupan manusia, akan tetapi para anak membutuhkan nasehat dan pengarahan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Sebagaimana halnya di Dusun Tolemo , di mana anak-anak berada dalam tahap perkembangan, maka jalan yang di tempuh adalah dengan meberikan perhatian dan pengarahan yang baik, karena anak pada masa kini memang kritis dan rasional, tetapi ia belum pengalaman dalam memecahkan problem, karena emosinya terlalu menonjol. Pada masa kini pula anak mulai berpikiran abstrak, tetapi dalam melansir ide-idenya, kurang berpengalaman.

Menurut hasil wawancara dengan ibu Hariati bahwa: “Pendidikan jasmani yang biasa diberikan kepada anak yaitu mengajak anak-anak untuk selalu berolahraga setiap sore hari seperti bermain volly, takraw”.¹⁷

Setiap keluarga ingin membina anak agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Dalam pembinaan kepribadian anak bukanlah hal yang mudah dilakukan. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang harus di tempuh oleh orang tua dalam membina pribadi anak, langkah tersebut harus melalui berbagai jalur pembinaan yaitu pembinaan sekolah, dan pembinaan dalam masyarakat atau lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak di Dusun Tolemo menyatakan bahwa pendidikan yang diterapkan di sekolah terhadap anak-anak memberi tanggapan yang beragam.

Seperti yang dinyatakan oleh Anti selaku orang tua, bahwa: “Menurut saya pendidikan di sekolah memang penting tetapi pendidikan di masyarakat juga jauh lebih penting karena anak saya sudah 3 tahun sekolah di SD tetapi dia belum bisa membaca, padahal saya sangat berharap pendidikan yang di dapatkan di sekolah bisa membawa perubahan untuk anak saya”.¹⁸

Sumarti menyatakan bahwa: “Pendidikan di sekolah jauh lebih penting jika di bandingkan pendidikan dalam keluarga apalagi saya sebagai orang tua sibuk untuk berdagang di luar rumah dan Saya sudah sangat puas terhadap pendidikan di sekolah karena anak saya sudah mampu membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak, selain itu anak saya juga sangat sopan dalam berbicara dengan orang lain.”¹⁹

¹⁷Hariati, Warga Sekaligus Orang tua Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 30 Juni 2018.

¹⁸ Anti, Warga Sekaligus Orang tua Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 30 Juni 2018.

¹⁹ Sumarti, Warga Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 30 Juni 2018

Oleh karena itu pendidikan di sekolah sangat penting tetapi pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan pribadi anak. Pendidikan dalam keluarga baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja seperti tingkah laku, perkataan.

D. Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam di Dusun Tolemo

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain. Karakter adalah sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi, seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang anak.

Karakter yang dimiliki anak-anak di Dusun Tolemo berbeda-beda tetapi sebagian besar anak-anak di Dusun Tolemo ini kurang memiliki karakter yang berdasarkan nilai-nilai Islam, anak-anak di dusun ini tidak pernah memperhatikan untuk mengerjakan ibadah seperti salat berjamaah, berpuasa, dan membaca ayat suci al-Qur'an dan sebagian dari mereka tidak memperlihatkan kesopanan saat berbicara dan berperilaku dengan orang yang lebih tua dari mereka. Hal ini disebabkan kurangnya bimbingan, didikan, arahan dan perhatian dari keluarga sehingga anak-anak tidak berkarakter sesuai nilai-nilai Islam.

Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Sunarya selaku guru mengaji di Dusun Tolemo bahwa; “ Anak-anak di Dusun ini sangat malas untuk datang mengaji atau membaca ayat suci al-Qur'an, ketika waktu mengaji sudah masuk hanya

sebagian kecil saja yang datang, sebagian dari mereka lebih mengutamakan bermain di luar rumah dari pada mengaji”.²⁰

Menurut hasil wawancara dengan ibu Hasnaini bahwa: “Anak-anak kurang menjalankan ibadah seperti salat, puasa dll, ketika dirumah karena saya sebagai ibu tidak pernah bersekolah dan bapaknyapun demikian, sehingga kami tidak bisa mengajarkan kepada anak-anak tentang ajaran agama, mereka hanya belajar di sekolah saja”.²¹

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan ibu Hariati bahwa:“Saya memiliki 3 orang anak yaitu Roki, Yeyen, dan Tika mereka masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda, Roki memiliki kepribadian pendiam tetapi susah di atur, sedangkan Yeyen memiliki kepribadian sangat cerewet tetapi dia sangat mudah di atur, mendengarkan nasehat-nasehat orang tua dan rajin ketika disuruh, sedangkan Tika memiliki kepribadian yang sangat pemalu ketika diluar rumah, ketika di rumah terkadang dia membantah jika dinasehati”.²²

Sedangkan menurut Dahlia bahwa: “karakter yang dimiliki anak-anak saya sangat keras ketika dia di perintah terkadang dia membentak dan sangat susah diatur, mungkin hal ini disebabkan oleh orang tuanya sendiri karena kami jarang memberikan bimbingan sejak kecil”.²³

Dari hasil wawancara di atas anak-anak memiliki karakter islami yang berbeda-beda, akan tetapi sebagian besar anak-anak di Dusun ini memiliki karakter islami yang kurang baik hal ini disebabkan oleh kurangnya didikan dari keluarga terutama dalam bidang keagamaan sehingga anak-anak juga tidak memperhatikan untuk melakukan ibadah.

²⁰Sunarya, Warga Sekaligus Orang tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 01 Juli 2018.

²¹Haasnaini, Warga Sekaligus Orang tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 01 Juli 2018.

²²Hariati, Warga Sekaligus Orang tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 01 Juli 2018.

²³Dahlia, Warga Sekaligus Orang tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 01 Juli 2018.

E. Hambatan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam

Pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam di Dusun Tolemo memiliki hambatan dalam pelaksanaannya yaitu kurangnya waktu yang dimiliki oleh keluarga dalam membentuk karakter anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai Islam, seharusnya orang tua selalu ada di samping anak-anak untuk mengajarkan, membina dan membimbing anak-anaknya untuk membentuk karakter anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Jefri Adi Bara yang menyatakan bahwa: “Saya memiliki waktu dengan anak-anak sangat kurang karena diwaktu malam saya berangkat ke laut untuk mencari ikan untuk dijual , kemudian saya kembali ke rumah pada pagi hari, setelah saya pulang kerumah istri saya membawa hasil nelayan saya untuk dijual di pasar.”²⁴

Menurut hasil wawancara dengan ibu Erna bahwa: “Yang menjadi hambatan utama saya sebagai orang tua dalam membentuk karakter islami anak yaitu kurangnya pemahaman keagamaan yang saya miliki sehingga saya hanya menyuruh anak-anak untuk ibadah tanpa memberikan contoh kepada mereka”²⁵.

Seperti yang di ungkapkan bapak Nasruddin bahwa: “Saya sangat ingin mengajarkan anak-anak saya untuk selalu melakukan nilai-nilai Islam tetapi saya tidak memiliki banyak pengetahuan agama ini disebabkan karena saya tidak selesai sekolah dasar, sehingga saya tidak dapat mengajarkan banyak pengetahuan agama kepada anak saya.”²⁶

²⁴ Jefri Adi Bara, Warga dan Orang Tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 02 Juli

²⁵Erna, Warga dan Orang Tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 02 Juli 2018

²⁶ Nasruddin, Warga dan Orang Tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 02 Juli 2018

Disamping pernyataan di atas keluarga juga memiliki hambatan yang lain yaitu kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki orang tua sehingga mereka hanya kadang-kadang memberikan latihan dan membiasakan anak untuk selalu beribadah, selain itu masih ada orang tua yang belum mengetahui arti pentingnya untuk melaksanakan ibadah.

Namun demikian kemauan dan antusias para keluarga menjadi salah satu motivasi dalam mengarahkan anak menjadi anak saleh, karena semua itu menjadi dukungan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah di paparkan oleh peneliti dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Fungsi Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam.
 - a. Fungsi keagamaan, fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Fungsi cinta kasih sayang, fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.
2. Karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam

Karakter yang dimiliki anak-anak di Dusun Tolemo berbeda-beda tetapi sebagian besar anak-anak di Dusun Tolemo ini kurang memiliki karakter yang berdasarkan nilai-nilai Islam, anak-anak di dusun ini tidak pernah memperhatikan untuk mengerjakan ibadah seperti sholat berjamaah, berpuasa, dan membaca ayat suci al-Qur'an dan sebagian dari mereka tidak memperlihatkan kesopanan saat

berbicara dan berperilaku dengan orang yang lebih tua dari mereka. Hal ini disebabkan kurangnya bimbingan, didikan, arahan dan perhatian dari keluarga sehingga anak-anak tidak berkarakter sesuai nilai-nilai Islam.

3. Hambatan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Islam.

Penguatan fungsi keluarga terhadap pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam di Dusun Tolemo memiliki hambatan dalam pelaksanaannya yaitu kurangnya waktu yang dimiliki oleh keluarga dalam membentuk karakter anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai Islam, seharusnya orang tua selalu ada di samping anak-anak untuk mengajarkan, membina dan membimbing anak-anaknya untuk membentuk karakter anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Keluarga juga memiliki hambatan yang lain yaitu kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki orang tua sehingga mereka hanya kadang-kadang memberikan latihan dan membiasakan anak untuk selalu beribadah, selain itu masih ada orang tua yang belum mengetahui arti pentingnya untuk melakukan sesuatu yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

B. Saran

Sebagai masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Keluarga harus menjalankan fungsinya baik sebagai orang tua maupun sebagai anak-anak khususnya keluarga yang memiliki anak. Tidak hanya

menjalankan beberapa fungsi keluarga saja, tetapi menjalankan seluruh fungsinya sebagai orang tua dan sebagai anak. Terutama untuk para orang tua yang memiliki peranan penting dalam menciptakan generasi penerus. Keluarga dapat memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya serta menanamkan berbagai norma-norma dan nilai-nilai masyarakat agar dapat berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat serta bangsa dan negaranya. Hal yang terpenting ialah orang tua harus memikirkan masa depan anaknya dengan mendidik anaknya dengan ajaran yang baik dan benar.

2. Sebagai keluarga dalam hal ini orang tua hendaknya selalu meluangkan waktu untuk menuntun dan membina anak-anaknya untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, agar menjadi anak-anak yang beriman dan bertakwa.
3. Perlu adanya kegiatan pendampingan keluarga secara berkelanjutan agar lebih banyak lagi permasalahan keluarga yang dapat terselesaikan. Keluarga harus memberikan perhatian serta memberikan dukungan yang penuh kepada anak-anak mereka. Keluarga juga harus memenuhi segala kewajibannya sebagai orang tua. Sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, serta perlindungan bagi anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Alang Indo, Orang tua Anak, *Wawancara*, Dusun Tolemo 28 Juni 2018.
- Andrianto Taufiq Tuhana, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Anti, Orang Tua Anak dan Warga Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 01 Juli 2018.
- Daradjat Zakiah , *Ilmu Jiwa Agama*, edisi 12, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Adong Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, ed.3 cet.4, 2007.
- Gambaran umum Lokasi Penelitian, Dokumentasi Kantor Desa Buntu Matabing 26 Juni 2018.
- Hasbullah, *Ilmu Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Hasrul Muhammad, Orang Tua Anak , *Wawancara*, Dusun Tolemo 30 Juni 2018.
- [https://tintaliterasi.blogspot.com/2017/11/Membentuk Karakter Islam Pada Anak Sejak Usia Dini- Tinta Literasi](https://tintaliterasi.blogspot.com/2017/11/Membentuk-Karakter-Islam-Pada-Anak-Sejak-Usia-Dini-Tinta-Literasi). diakses pada tanggal 14/05/2018.
- [http://www.pengertianku.net/2015/11/pengertian-karakter-dan-pendidikan karakter.html](http://www.pengertianku.net/2015/11/pengertian-karakter-dan-pendidikan-karakter.html). diakses pada tanggal 18/08/2017 .
- Indrakusuma Daien Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: usaha Nasional 1973.
- Judding Andi, Tokoh Agama (Khatib Masjid) sekaligus Orang Tua Anak, *Wawancara*, Dusun Tolemo 27 Juni 2018.
- Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, CV Mikraj Khasanah Ilmu, Bandung, 2014.
- Koesoema A Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012.

- Marimba D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'rifat, 1989.
- Mulyana Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. VII; Bandung: PT Remaja Resdakarya, 2013.
- Nasruddin, Orang Tua Anak dan Warga Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 02 Juli 2018
- Nursia, *Penanaman Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bagi Siswa SDN No. 4 Desa Babang Kec. Larompong Selatan*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri STAIN Palopo, 2010.
- Prasetyo Bambang, Jannah Miftahul Lina, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta :PT Raja Grafindo Pesada, 2005.
- Rahman Abdul, Warga Sekaligus Orang tua Anak Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 30 Juni 2018.
- Reta Risnawati. *Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Pengembangan Karakter Anak di Kec.Rano Kab. Tanah Toraja*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo, 2014,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*,Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung :CV. Alfabeta, 2014.
- Sumardin, Imam Masjid Dusun Tolemo, *Wawancara*, di dusun Tolemo pada tanggal 27 Juni 2018
- Sunariya, Orang Tua Anak dan Warga Dusun Tolemo, *Wawancara*, Dusun Tolemo 02 Juli 2018
- Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yunita, *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja di Kelurahan Padang Sappa Kec. Ponrang Kab. Luwu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, 2016.
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.